

**Motivasi Petani dalam Pengelolaan Usaha Hutan Rakyat
Desa Cingambul, Kecamatan Cingambul, Majalengka**

*Motivation of Farmers in Running the Business on Private Forest in
Cingambul Village, Cingambul Sub-District, Majalengka*

Suherdi¹, Siti Amanah² dan Pudji Muljono³

¹Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan, Bogor

^{2,3}Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat,
Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor

Abstract

Private forests have economical, social and environmental benefits. Through the private forests, farmers can support the fulfillment of the household needs, included basic and social needs, as well as appreciation for their initiatives and actions in land rehabilitation. Without strong motivation from farmers, the private forests would be rarely found. Thus, the research objective is to analyze factors motivate farmers do the business and the role of the forests extension workers in the development of private forests. Primary data was collected in Cingambul Village, Sub-District Cingambul, Majalengka from July to August 2013. A number of 81 farmers out of 101 private forest farmers were selected as respondents. A Rank Spearman Correlation was used to analyze factors correlate to motivation of the farmers in running private forests. The research results show that: (1) farmers' motivation has a positive correlation with the farmer's perception to the benefits of private forests, attitudes of forest people toward their private forest business, availability of plant species, ease of marketing, frequency of forest extension workers visit, suitability of the material, equipment availability, and accuracy methods applied in the extension activity, and (2) the farmers perceived that the dominant roles of forestry extension are as a advisors, facilitators and as a educators. There is a need to improve the role of extension workers as a motivator for farmers in managing the private forests.

Keywords: motivation, private forests, the role of forestry extension workers.

Abstrak

Hutan rakyat memiliki manfaat dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Usaha hutan rakyat bagi petani, dapat mendukung pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga petani, baik kebutuhan dasar, sosial, dan pengakuan keberhasilan merehabilitasi lahan kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam usaha hutan rakyat dan mengidentifikasi peran penyuluh dalam pengembangan hutan rakyat. Penelitian dilakukan di Desa Cingambul, Kecamatan Cingambul, Majalengka. Pengambilan data dilakukan dengan melibatkan petani hutan rakyat sebanyak 81 sampel yang dipilih secara acak sederhana dari 101 populasi petani hutan rakyat. Analisis data menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Motivasi petani dalam usaha hutan rakyat berkorelasi positif dengan persepsi terhadap manfaat hutan rakyat, sikap terhadap usaha hutan rakyat, ketersediaan jenis tanaman, kemudahan pemasaran, frekuensi penyuluhan, kesesuaian materi penyuluhan, ketersediaan perlengkapan penyuluhan, dan ketepatan metode penyuluhan; dan (2) Peran penyuluh kehutanan dalam pengembangan hutan rakyat yang saat ini dilakukan menurut pendapat petani adalah sebagai penasihat, sebagai fasilitator dan sebagai guru. Kemampuan penyuluh kehutanan memotivasi petani dalam mengelola usaha hutan rakyat perlu ditingkatkan.

Kata kunci: hutan rakyat, motivasi petani, peran penyuluh kehutanan.

Pendahuluan

Kebutuhan kayu semakin meningkat seiring bertambahnya penduduk. Di sisi lain potensi kayu dari hutan alam semakin berkurang akibat *illegal logging*, perambahan, konversi kawasan hutan, kebakaran hutan dan lain-lain. Pembangunan hutan tanaman baik pada kawasan hutan maupun pada tanah yang dibebani hak (hutan rakyat) diperlukan guna memenuhi kebutuhan kayu tersebut. Kondisi tersebut merupakan peluang

bagi petani untuk melakukan usaha hutan rakyat. Hasil usaha hutan rakyat bermanfaat secara ekonomi bagi rumah tangga petani, karena kayu hasil hutan rakyat (kayu rakyat) menjadi salah satu sumber pendapatan (Hardjanto, 2003).

Dilihat dari aspek lingkungan, hutan rakyat berperan sangat penting dalam program rehabilitasi lahan kritis. Pada tingkat nasional, luas hutan rakyat selama lima tahun terakhir mengalami kenaikan dan melalui program rehabilitasi hutan dan lahan,

¹Korespondensi penulis

E-mail: babehardi@gmail.com

penanaman hutan rakyat di Indonesia pada tahun 2012 seluas 407.501 hektar (Kemenhut, 2013). Pada aspek sosial, pengembangan hutan rakyat mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar, baik sebagai petani hutan rakyat maupun pelaku lainnya (buruh, penyedia jasa terbang, jasa angkutan, jasa pemasaran dan pelaku industri kayu). Hutan rakyat di Indonesia luasnya mencapai 3.589.343 hektar telah menyerap tenaga kerja sebanyak 2.038.335 keluarga atau diperkirakan sebanyak 6.115.005 jiwa (Putranto *et al.*, 2009). Manfaat sosial hutan rakyat lainnya yaitu penguatan kelembagaan petani dan peningkatan kapasitas petani.

Perkembangan hutan rakyat yang cukup pesat di atas belum mampu menyelesaikan permasalahan lahan kritis yang masih tinggi di Indonesia yaitu seluas 27.294.842 hektar, diantaranya seluas 483.944 hektar berada di wilayah Provinsi Jawa Barat (Kemenhut, 2013) dan di wilayah Kabupaten Majalengka seluas 16.562 hektar (Dishutbunnak, 2013). Pengembangan usaha hutan rakyat oleh petani perlu terus ditingkatkan untuk merehabilitasi lahan kritis dimaksud, namun upaya dimaksud masih terhambat oleh rendahnya pendapatan hasil hutan rakyat. Hal ini berkaitan dengan sempitnya kepemilikan lahan, pengelolaan yang masih sederhana dan lemahnya posisi tawar petani dalam menentukan harga kayu. Dari sisi kemauan berusaha, motivasi petani sebagai pelaku utama usaha hutan rakyat merupakan penentu keberhasilan usaha hutan rakyat, disamping kemampuan petani dan kesempatan usaha.

Penyuluhan merupakan proses meningkatkan motivasi petani untuk dapat menerapkan pilihannya (van den Ban dan Hawkins, 1999). Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 menyatakan tujuan pengaturan sistem penyuluhan meliputi pengembangan sumberdaya manusia dan peningkatan modal sosial, yaitu diantaranya: “memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitasi”. Pernyataan tersebut memperjelas pentingnya peranan penyuluh atau lembaga penyuluhan untuk memotivasi petani dalam melakukan aktivitas bertani, termasuk di antaranya motivasi petani dalam mengembangkan hutan rakyat.

Hasil penelitian terdahulu tentang motivasi petani dalam usaha hutan rakyat diantaranya oleh Nur (2005), menunjukkan bahwa motivasi petani mengelola Kahuma di areal hutan rakyat Kabupaten Muna

didorong oleh motivasi untuk memenuhi kebutuhan pokok, luas garapan sempit, kemudahan dalam pemasaran dan peningkatan pendapatan. Selanjutnya, Martin dan Galle (2009) menyatakan bahwa motivasi masyarakat menanam kayu bawang di Bengkulu Utara didorong oleh alasan komersial, pemenuhan kebutuhan bahan bangunan dan berkeyakinan menguntungkan. Waluyo *et al.* (2010) menemukan bahwa alasan masyarakat menanam tanaman kehutanan di Sumatera Selatan antara lain adalah alasan finansial (keuntungan usaha tani), konservasi tanah dan air, kebutuhan kayu (alasan keberlanjutan penyediaan kayu), kemudahan budidaya, dan kualitas kayu yang dihasilkan. Atas dasar itu, penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam melakukan usaha hutan rakyatnya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam usaha hutan rakyat; dan (2) Mengidentifikasi peran penyuluh dalam pengembangan hutan rakyat.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Cingambul, Kecamatan Cingambul, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa perkembangan hutan rakyat di desa tersebut cukup pesat dan telah dilaksanakan beberapa program rehabilitasi lahan kritis. Survei dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2013 dengan menggunakan kuesioner, wawancara mendalam dan pengamatan.

Unit analisis penelitian adalah rumah tangga petani hutan rakyat. Populasi penelitian adalah petani hutan rakyat yang menjadi anggota Kelompok Tani Bojong, Kelompok Tani Cinangka dan Kelompok Tani Cibingbin. Pemilihan sampel secara acak sederhana (random sampling) terhadap 101 petani hutan rakyat. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Taro Yamane (Riduwan, 2010), dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 81 petani hutan rakyat. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Uji korelasi Rank Spearman dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel X dengan variabel Y. Variabel X terdiri atas: a) karakteristik demografi petani (X1) yang meliputi umur, tingkat pendidikan formal, pendidikan non-formal, pengalaman usaha hutan rakyat, jumlah tanggungan keluarga dan tingkat

kebutuhan rumah tangga; b) karakteristik psikologi sosial (psikososial) (X2) yang meliputi persepsi terhadap manfaat hutan rakyat, sikap terhadap usaha hutan rakyat, status dan interaksi sosial petani; c) karakteristik usaha hutan rakyat (X3) yang meliputi luas lahan, ketersediaan jenis tanaman, ketersediaan sarana produksi, kemudahan pemasaran, pendapatan usaha hutan rakyat, serta d) intensitas penyuluhan kehutanan (X4) yang meliputi frekuensi penyuluhan, kesesuaian materi penyuluhan, ketepatan metode penyuluhan, ketersediaan perlengkapan penyuluhan. Variabel Y adalah motivasi petani dalam usaha hutan rakyat yang terdiri atas: pemenuhan kebutuhan dasar (Y1), pemenuhan kebutuhan sosial (Y2), dan pengakuan atas keberhasilan rehabilitasi lahan kritis melalui pembangunan hutan rakyat (Y3). Selanjutnya dilakukan uji signifikansi untuk menentukan makna generalisasi hubungan variabel X terhadap Y (Riduwan 2010). Proses analisis data menggunakan perangkat lunak SPSS 20.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Hutan Rakyat di Desa Cingambul

Penanaman hutan rakyat dengan cara sederhana di Desa Cingambul telah dimulai sejak adanya kegiatan bercocok tanam oleh petani setempat. Para pemilik lahan menanam berbagai tanaman buah dan tanaman kayu di sekitar rumah dengan jumlah pohon dan luasan yang masih terbatas dan hanya untuk memenuhi keperluan sendiri (subsisten). Sebelum masuknya program rehabilitasi lahan kritis, lahan kering yang lokasinya jauh dari pemukiman belum banyak dimanfaatkan untuk kegiatan usaha tani. Banyak lahan yang tidak produktif dan hanya ditumbuhi alang-alang. Lahan tersebut berada pada topografi yang berbukit dan beberapa lokasi memiliki kemiringan yang cukup curam, sehingga pada musim hujan sangat rawan terjadinya erosi dan longsor.

Perkembangan hutan rakyat yang cukup pesat terjadi sejalan dengan masuknya program rehabilitasi lahan kritis pada tahun 2006-2008 melalui Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GNRHHL). Sejak saat itu masyarakat mulai menanam pohon pada lahan-lahan yang sebelumnya tidak digarap. Pada tahun 2010 Desa Cingambul menjadi lokasi persemiaan program Gerakan Rehabilitasi Lahan Kritis (GRLK) yang dicanangkan Dinas Kehutanan

Provinsi Jawa Barat. Program berikutnya pada tahun 2012 berupa pembuatan Kebun Bibit Rakyat (KBR) dari Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Cimanuk-Citanduy. Jenis tanaman hutan rakyat yang banyak ditanam petani diantaranya sengon, gmelina, mahoni, puspa, suren, afrika, manglid, tisuk.

Profil Petani Pelaku Usaha Hutan Rakyat

Petani hutan rakyat umumnya berada pada usia produktif (rata-rata 53 tahun), namun pendidikan formal yang ditempuh sebagian besar termasuk kategori rendah (tamatan SD). Selain itu, keikutsertaan petani pada pendidikan nonformal (pelatihan) juga masih sangat terbatas, yaitu sekitar 1-2 kali dalam 5 tahun. Oleh karena itu kapasitas petani hutan rakyat perlu ditingkatkan melalui pelatihan yang lebih intensif. Profil petani pelaku usaha hutan rakyat di Desa Cingambul, Kecamatan Cingambul, Majalengka sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Petani cukup berpengalaman melakukan usaha hutan rakyat dengan rata-rata 15 tahun walaupun dengan intensitas pengelolaan yang masih sederhana. Jumlah tanggungan keluarga petani rata-rata sebanyak 3 jiwa atau sebagian besar berada pada kategori sedang. Tingkat kebutuhan rumah tangga petani secara umum tergolong sedang, dengan rata-rata kebutuhan sebesar Rp 1.483.519. Angka tersebut di atas upah minimum Kabupaten Majalengka tahun 2013 yaitu sebesar Rp 850.000.

Secara psikososial, rata-rata petani memiliki persepsi yang baik terhadap manfaat hutan rakyat, artinya petani memiliki wawasan dan pendapat yang baik tentang manfaat hutan rakyat secara ekonomi, sosial dan ekologi. Begitu pula sikap petani terhadap usaha hutan rakyat sebagian besar pada pada kategori tinggi yang mencerminkan bahwa responden memiliki kecenderungan yang baik untuk terus mengembangkan usaha hutan rakyat. Sikap petani dapat menentukan keberhasilan program pengembangan hutan rakyat. Oleh karenanya kondisi sikap masyarakat dapat dijadikan acuan bagi pelaksana maupun penentu kebijakan suatu program agar program tersebut dapat berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan konflik (Reading *et al.*, 2006). Status dan interaksi sosial petani di masyarakat rata-rata pada kategori tinggi, ditunjukkan oleh intensitas hubungan yang baik diantara petani, petani dengan aparat pemerintah atau dengan penyuluh, serta partisipasi dalam kegiatan kelompok.

Tabel 1 Profil Petani Pelaku Usaha Hutan Rakyat

| No | Variabel | Uraian | | Keterangan |
|----|---------------------------------|---|-------------|------------------|
| 1. | Karakteristik demografi | - Rataan umur | 53 tahun | Usia produktif |
| | | - Rataan tahun tempuh pendidikan formal | 6 tahun | Rendah /tamat SD |
| | | - Rataan pendidikan non formal dalam 5 tahun | 1-2 kali | Kategori sedang |
| | | - Rataan pengalaman usaha hutan rakyat | 15 tahun | Kategori sedang |
| | | - Rataan jumlah tanggungan keluarga | 3 jiwa | Kategori sedang |
| | | - Rataan tingkat kebutuhan rumah tangga | Rp1.483.519 | Kategori sedang |
| 2. | Karakteristik psikososial | - Rataan skor persepsi terhadap manfaat hutan rakyat | 3 | Kategori tinggi |
| | | - Rataan skor sikap terhadap usaha hutan rakyat | 3 | Kategori tinggi |
| | | - Rataan skor status dan interaksi sosial petani | 3 | Kategori tinggi |
| 3. | Karakteristik usahahutan-rakyat | - Rataan luas penguasaan lahan | 0,4 ha | Kategori sedang |
| | | - Rataan skor ketersediaan jenis tanaman | 3 | Kategori tinggi |
| | | - Rataan skor ketersediaan sarana produksi | 2 | Kategori sedang |
| | | - Rataan skor kemudahan pemasaran | 3 | Kategori tinggi |
| | | - Rataan pendapatan usaha hutan rakyat per bulan | Rp334.405 | Kategori rendah |
| 4. | Intensitas penyuluhan | - Rataan skor frekuensi penyuluhan | 2 | Kategori sedang |
| | | - Rataan skor kesesuaian materi penyuluhan | 3 | Kategori tinggi |
| | | - Rataan skor ketepatan metode penyuluhan | 3 | Kategori tinggi |
| | | - Rataan skor ketersediaan perlengkapan penyuluhan | 3 | Kategori tinggi |
| 5. | Motivasi usahahutan-rakyat | - Rataan skor motivasi pemenuhan kebutuhan dasar | 2 | Kategori sedang |
| | | - Rataan skor motivasi pemenuhan kebutuhan sosial | 3 | Kategori tinggi |
| | | - Rataan skor motivasi pengakuan keberhasilan rehabilitasi lahan kritis | 3 | Kategori tinggi |

Pada karakteristik usaha hutan rakyat, rata-rata kepemilikan/penguasaan lahan petani seluas 0,4 ha (kategori sedang) berupa lahan sawah dan lahan kering (tegalan). Sebagian besar petani berpendapat lahan hutan rakyat yang dimiliki dapat ditanami berbagai jenis tanaman penghasil kayu yang dapat dipanen relatif cepat, mudah/laku dijual dan harga jual tinggi. Sarana produksi untuk menjalankan usaha hutan rakyat secara umum termasuk kategori sedang, yaitu peralatan dan pupuk cukup tersedia, namun obat-obatan kurang tersedia. Pada umumnya petani menyatakan bahwa kayu hasil usaha hutan rakyat sangat mudah dijual, namun pendapatan dari usaha hutan rakyat masih rendah dengan rata-rata sebesar Rp 334.405 per bulan.

Lebih dari separuh (59,2%) petani menyatakan bahwa frekuensi penyuluhan termasuk kategori sedang, yaitu jumlah kunjungan penyuluhan sebanyak 2-3 kali setiap 6 bulan. Walaupun demikian, petani berpendapat bahwa kesesuaian materi penyuluhan, ketepatan metode penyuluhan dan ketersediaan perlengkapan penyuluhan termasuk pada kategori tinggi, artinya kegiatan penyuluhan hutan rakyat telah dilaksanakan cukup

baik. Pada umumnya petani hutan rakyat yang tidak melakukan sistem agroforestri memperoleh pendapatan yang rendah dan hanya mampu memenuhi sebagian kecil kebutuhan rumah tangga dan tidak bersifat rutin, maka rata-rata motivasi untuk pemenuhan kebutuhan dasar termasuk kategori sedang. Motivasi petani untuk pemenuhan kebutuhan sosial dan motivasi pengakuan keberhasilan rehabilitasi lahan kritis sebagian besar berada pada kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa usaha hutan rakyat yang dijalankan petani selain merupakan aktivitas ekonomi juga sebagai aktivitas sosial yang mampu meningkatkan intensitas hubungan diantara petani, petani dengan kelompok tani, petani dengan penyuluh atau dengan aparat pemerintah, juga membuka kesempatan bagi petani untuk meningkatkan kapasitasnya. Hasil usaha hutan rakyat juga dapat mendukung keperluan aktivitas sosial, misalnya hajatan dan berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya. Hasil usaha hutan diperoleh secara cuma-cuma ini digunakan sebagai bahan baku atau pelengkap berbagai kegiatan sosial ataupun kebudayaan yang berlangsung sehingga seolah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan.

Tabel 2 Hubungan antar Variabel dengan Motivasi Usaha Hutan Rakyat

| No | Variabel | Motivasi usaha hutan rakyat (Koefisien korelasi rank Spearman) | | |
|---|--|---|------------------------------------|--|
| | | Tingkat pemenuhan kebutuhan dasar | Tingkat pemenuhan kebutuhan sosial | Pengakuan keberhasilan rehabilitasi lahan kritis |
| Karakteristik Demografi | | | | |
| 1. | Umur | 0,007 | 0,067 | -0,181 |
| 2. | Pendidikan formal | -0,021 | 0,044 | 0,096 |
| 3. | Pendidikan non formal | 0,058 | -0,035 | 0,190 |
| 4. | Pengalaman usah hutan rakyat | -0,018 | -0,027 | 0,160 |
| 5. | Jumlah tanggungan keluarga | 0,135 | -0,052 | 0,136 |
| 6. | Tingkat kebutuhan rumah tangga | 0,006 | 0,101 | 0,136 |
| Karakteristik Psikososial | | | | |
| 1. | Persepsi terhadap manfaat hutan rakyat | 0,517** | 0,534** | 0,016 |
| 2. | Sikap terhadap usaha hutan rakyat | 0,386** | 0,314** | 0,203 |
| 3. | Status dan interaksi sosial | 0,108 | -0,027 | -0,104 |
| Karakteristik Usaha Hutan Rakyat | | | | |
| 1. | Luas lahan | 0,058 | -0,080 | 0,122 |
| 2. | Jenis tanaman | 0,378** | 0,250* | 0,070 |
| 3. | Ketersediaan sarana produksi | 0,206 | 0,159 | 0,188 |
| 4. | Kemudahan pemasaran | 0,361** | 0,331** | 0,373** |
| 5. | Pendapatan usah hutan rakyat | 0,091 | 0,050 | 0,153 |
| Intensitas Penyuluhan | | | | |
| 1. | Frekuensi penyuluhan | 0,368** | 0,216 | 0,289** |
| 2. | Kesesuaian materi penyuluhan | 0,462** | 0,430** | 0,066 |
| 3. | Ketepatan metode penyuluhan | 0,246* | 0,230* | 0,043 |
| 4. | Ketersediaan perlengkapan penyuluhan | 0,318* | 0,224* | 0,127 |

Keterangan: * Berhubungan nyata pada $\alpha = 0,05$;
 ** Berhubungan sangat nyata pada $\alpha = 0,01$.

Hubungan Antar Variabel dengan Motivasi Usaha Hutan Rakyat

Semua faktor pada karakteristik demografi tidak berhubungan nyata dengan motivasi petani dalam usaha hutan rakyat. Beberapa faktor pada karakteristik psikososial dan karakteristik usaha hutan rakyat berhubungan nyata dengan motivasi usaha hutan rakyat, sedangkan faktor-faktor pada intensitas penyuluhan seluruhnya berhubungan nyata dengan motivasi usaha hutan rakyat.

Karakteristik Demografi

Sebagian besar petani hutan rakyat (77,8%) berada pada usia produktif (rata-rata umur 53 tahun).

Pada usia produktif petani memiliki fisik yang kuat, pengetahuan dan kemampuan yang memadai dan intensitas hubungan sosial yang baik, sehingga mampu melakukan usaha tani dengan baik. Secara umum petani hutan rakyat memiliki kematangan psikologis dan kemampuan fisiologis yang relatif sama. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Martin dan Galle (2009), bahwa umur tidak berkaitan dengan motivasi menanam kayu bawang pada masyarakat di Kabupaten Bengkulu Utara.

Pendidikan formal dan pendidikan non-formal (pelatihan) yang diikuti petani berdampak terhadap pengembangan wawasan, kemampuan dan motivasi petani. Begitu pula pengalaman yang dilalui merupakan proses belajar yang penting yang dapat meningkatkan kemampuan teknis dan kemampuan mengatasi

Tabel 3 Pendapat Petani Hutan Rakyat tentang Peran Penyuluh Kehutanan dalam Mengembangkan Hutan Rakyat

| No | Peran Penyuluh Kehutanan | Jml. (orang) | Persen (%) |
|--------|--------------------------|--------------|------------|
| 1. | Guru | 13 | 16,0 |
| 2. | Penasihat | 49 | 60,5 |
| 3. | Fasilitator | 19 | 23,5 |
| Jumlah | | 81 | 100,0 |

permasalahan yang dihadapi. Pendidikan formal petani hutan rakyat yang rendah (tamat SD), kesempatan mengikuti pelatihan yang terbatas (1-2 kali dalam 5 tahun), serta kurangnya pengalaman mengelola usaha hutan rakyat secara intensif menjadi penyebab tidak adanya hubungan nyata antara pendidikan formal, pendidikan non formal dan pengalaman dengan motivasi usaha hutan rakyat. Temuan tersebut berbeda dengan hasil penelitian Dewi *et al.* (2002) bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan motivasi petani dalam mengembangkan hutan rakyat di Gowa Sulawesi Selatan.

Jumlah tanggungan keluarga dan tingkat kebutuhan rumah tangga yang tinggi dapat mendorong petani melakukan usaha lebih keras guna memenuhi kebutuhan ekonomi. Di lokasi penelitian, aktivitas bertani di hutan rakyat hanya merupakan kegiatan sampingan dibanding aktivitas usaha lainnya, begitu pula pendapatan hasil usaha hutan rakyat hanya merupakan tambahan penghasilan keluarga karena hanya dapat memenuhi sebagian kecil kebutuhan rumah tangga petani. Oleh karenanya jumlah anggota keluarga dan tingkat kebutuhan rumah tangga tidak memiliki keterkaitan dengan motivasi usaha hutan rakyat.

Karakteristik Psikososial

Persepsi terhadap manfaat hutan rakyat berhubungan positif sangat nyata dengan motivasi pemenuhan kebutuhan dasar dan pemenuhan kebutuhan sosial. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Achmad *et al.*, (2012) bahwa mayoritas petani di Ciamis mempunyai persepsi positif terhadap manfaat dan cara pengelolaan hutan sehingga berkontribusi besar pada kelestarian hutan dan pendapatan petani.

Sikap terhadap usaha hutan rakyat berhubungan positif sangat nyata dengan motivasi usaha hutan rakyat untuk pemenuhan kebutuhan dasar dan pemenuhan

kebutuhan sosial. Meskipun tidak ada bantuan dari pemerintah, petani memiliki kecenderungan melakukan usaha hutan rakyat. Sebagian petani berpikir realistis, apabila ada usaha tani lain yang lebih menguntungkan, kemungkinan akan beralih dari usaha hutan rakyat. Status dan interaksi sosial tidak memiliki hubungan nyata dengan motivasi usaha hutan rakyat, artinya petani yang memiliki kedudukan pemimpin formal dan interaksi yang tinggi dengan aparat pemerintah dan penyuluh kehutanan tidak berarti memiliki motivasi yang lebih tinggi dibanding petani lainnya.

Karakteristik Usaha Hutan Rakyat

Lahan yang digarap/dikuasai petani berupa lahan sawah dan lahan kering (tegalan). Petani menanam hutan rakyat hanya di lahan kering, sedangkan lahan sawah untuk menanam padi atau sayuran. Oleh karena itu penguasaan lahan yang luas tidak selalu diprioritaskan untuk usaha hutan rakyat. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Martin dan Galle (2009) bahwa masyarakat yang memiliki motivasi tinggi adalah yang mempunyai lahan garapan cukup luas (>1 ha).

Ketersediaan jenis tanaman berhubungan positif nyata dengan motivasi pemenuhan kebutuhan dasar dan motivasi pemenuhan kebutuhan sosial. Lahan hutan rakyat yang dapat ditanam berbagai jenis tanaman yang cepat masa panennya, mudah dijual dan harganya tinggi dapat mendorong petani tertarik melakukan usaha hutan rakyat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ainunjariyah dan Wahyuningrum (2008) bahwa pemilihan jenis tanaman berdasarkan harga jual kayu yang tinggi, mudah dalam pemasaran, disukai oleh petani, mudah ditanam dan mudah dalam pengelolaannya.

Ketersediaan sarana produksi tidak berhubungan nyata dengan motivasi usaha hutan rakyat. Secara umum usaha hutan rakyat tidak memerlukan peralatan

khusus, sehingga petani menggunakan peralatan sebagaimana halnya usaha tani lainnya. Pemupukan tanaman menggunakan pupuk kandang yang telah cukup tersedia, namun obat-obatan untuk pengendalian hama dan penyakit tanaman kurang tersedia. Walaupun demikian, ketersediaan sarana produksi sangat penting mendukung kelancaran dan keberhasilan usaha hutan rakyat. Temuan tersebut berbeda dengan hasil penelitian Nur (2005), kepemilikan sarana produksi berkorelasi positif dengan motivasi penerapan kahuma (praktek agroforestri tradisional pada areal hutan rakyat di Kabupaten Muna).

Kemudahan pemasaran memiliki hubungan positif sangat nyata dengan motivasi usaha hutan rakyat. Pemasaran merupakan faktor yang penting dalam usaha tani sebagaimana hasil penelitian Susantyo (2001), kemudahan pemasaran mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan usaha tani, serta hasil penelitian Simon (2010) bahwa keberhasilan pengembangan hutan rakyat di Kapur Selatan diantaranya dipengaruhi oleh pemasaran. Rantai pemasaran kayu di Desa Cingambul melalui dua saluran. Pada saluran pertama, petani menjual kayu berupa pohon berdiri kepada tengkulak. Selanjutnya tengkulak menjual kayu ke industri penggergajian kayu yang ada di desa Cingambul atau desa lainnya. Kayu yang telah diolah (bentuk persegi atau *pallet*) dijual ke industri di luar kota untuk diolah lebih lanjut, sebagian kayu lainnya dijual ke konsumen. Pada saluran pemasaran 2, tengkulak adalah orang dari penggergajian kayu yang bertugas mencari kayu dari petani. Setelah kayu diolah di penggergajian desa, tahapan selanjutnya sama sebagaimana pada saluran pemasaran 1

Pendapatan hasil usaha hutan rakyat tidak berhubungan nyata dengan motivasi usaha hutan rakyat. Hal ini disebabkan pendapatan hasil usaha hutan rakyat masih sangat rendah dibanding jumlah kebutuhan rumah tangga, sehingga usaha hutan rakyat bukanlah sumber penghasilan utama petani. Pendapatan usaha hutan rakyat dapat ditingkatkan melalui penerapan pola agroforestri. Petani akan berinvestasi dalam agroforestri ketika keuntungan yang diharapkan dari sistem baru ini lebih tinggi daripada alternatif lainnya dalam penggunaan lahan, tenaga kerja dan modal (Mercer, 2004).

Intensitas Penyuluhan

Frekuensi penyuluhan berhubungan positif

sangat nyata dengan motivasi pemenuhan kebutuhan dasar dan pengakuan keberhasilan rehabilitasi lahan kritis, artinya semakin sering pelaksanaan penyuluhan (kunjungan) akan semakin meningkatkan motivasi petani hutan rakyat. Temuan ini didukung pernyataan Sumarlan (2012), semakin sering penyuluh melakukan penyuluhan maka penyuluh semakin dikenal masyarakat dan materi suluhnya lebih dipahami oleh petani.

Kesesuaian materi penyuluhan berhubungan positif sangat nyata dengan motivasi pemenuhan kebutuhan dasar dan pemenuhan kebutuhan sosial. Materi penyuluhan cukup berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta membangun motivasi petani untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial melalui usaha hutan rakyat.

Terdapat hubungan positif nyata antara ketepatan metode penyuluhan dengan motivasi petani hutan rakyat, artinya apabila penyuluhan menggunakan metode yang tepat maka dapat meningkatkan motivasi petani. Metode penyuluhan hendaknya dipilih yang lebih efektif untuk meningkatkan motivasi petani, misalnya studi banding ke lokasi hutan rakyat yang telah dikelola dengan baik dan produktivitasnya tinggi, serta pendampingan yang intensif oleh penyuluh, aparat kehutanan atau petani hutan rakyat yang telah sukses.

Perlengkapan penyuluhan memiliki hubungan positif nyata dengan motivasi pemenuhan kebutuhan dasar dan pemenuhan kebutuhan sosial. Perlengkapan penyuluhan yang memadai dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan sebagaimana dikemukakan Sumarlan (2012) bahwa perlengkapan penyuluhan berpengaruh terhadap faktor-faktor penentu kinerja petani khususnya motivasi dalam penerapan sistem agroforestri.

Peran Penyuluh Kehutanan

Asngari (2001) mengemukakan penyuluh berperan sebagai juru penerang, guru, penasihat, pembimbing, konsultan, dan pengarah dalam kaitan dengan bisnis klien baik *on-farm* maupun *off-farm*. Dalam proses pemberdayaan, peran penyuluh adalah sebagai motivator, fasilitator, inspirator, mediator dan analisator (Mardikanto, 1993). Pengembangan hutan rakyat di Desa Cingambul ditentukan oleh peran yang dimainkan oleh penyuluh kehutanan. Menurut pendapat petani peran penyuluh kehutanan yang dominan dalam pengembangan hutan rakyat adalah

sebagai guru, penasihat dan fasilitator (Tabel 3). Dalam mengembangkan usaha hutan rakyat, sebagian besar (60,5%) responden berpendapat bahwa penyuluh kehutanan berperan sebagai penasihat, sebanyak 23,5% responden menyatakan penyuluh berperan sebagai fasilitator dan hanya 16,0% responden yang berpendapat penyuluh kehutanan berperan sebagai guru. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa peran penyuluh kehutanan paling dominan sebagai penasihat, yaitu lebih banyak memberikan gagasan/ ide dan masukan kepada petani, sedangkan keputusan atas tindakan yang akan dilakukan tergantung kepada petani itu sendiri. Peran penyuluh berikutnya sebagai fasilitator, yaitu membantu petani memberikan kemudahan melakukan usaha hutan rakyatnya. Peran penyuluh sebagai guru yaitu melakukan kegiatan pengajaran kepada petani.

Dalam implementasinya sebagai penasihat, penyuluh kehutanan membantu petani menentukan jenis tanaman yang paling menguntungkan, memilih bibit tanaman yang berkualitas, memilih tindakan konservasi tanah (jenis terasering) yang tepat, mengatur jarak tanam, menentukan pola agroforestri, menggunakan sumber daya (modal, tenaga) dan lain-lain. Dalam hal memilih jenis tanaman, untuk menjadi penasihat yang baik bagi petani, maka penting bagi penyuluh memahami kriteria-kriteria yang ditetapkan petani (Suharjito, 2002). Sebagai fasilitator, penyuluh kehutanan mendampingi petani menyusun program untuk pengembangan hutan rakyat. Penyuluh juga membantu petani (memfasilitasi) menerima informasi dari berbagai sumber misalnya petani berpengalaman, pengelola program, dunia usaha. Melalui fasilitasi penyuluh dan agen lain dapat dikembangkan penyuluhan hutan rakyat yang efektif, didukung sumberdaya internal dan eksternal seperti halnya dikemukakan Van Den Ban dan Hawkins (1999) bahwa penyuluh berperan membantu petani agar mampu mengatasi masalahnya sendiri dan mengambil keputusan yang tepat tentang usahataniannya.

Kegiatan penyuluhan adalah kegiatan mendidik (Asngari, 2001), maka penyuluh harus mampu berperan sebagai pendidik untuk mengubah perilaku masyarakat sasaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan pada saat pertemuan kelompok, temu lapang dan anjang sono. Materi penyuluhan hutan rakyat, hendaknya tidak hanya aspek budidayanya saja misalnya pengolahan tanah (pembuatan teras), teknik penanaman dan pemeliharaan hutan rakyat, tetapi juga aspek kewirausahaan secara

keseluruhan mulai dari hulu yakni penyediaan input (penyediaan sumber daya) sampai ke hilir yakni aspek pasca produksi dan juga proses pemasaran hasil produksi ke berbagai wilayah sehingga kegiatan yang telah dilakukan dapat saling berkesinambungan serta lebih optimal.

Kesimpulan

Motivasi petani mengelola hutan rakyat didorong oleh pemenuhan kebutuhan dasar, pemenuhan kebutuhan sosial dan pengakuan keberhasilan rehabilitasi lahan kritis melalui pengelolaan hutan rakyat. Faktor-faktor yang berhubungan positif nyata dengan motivasi tersebut adalah persepsi terhadap manfaat hutan rakyat, sikap terhadap usaha hutan rakyat, ketersediaan jenis tanaman, kemudahan pemasaran, frekuensi penyuluhan, kesesuaian materi penyuluhan, ketepatan metode penyuluhan dan ketersediaan perlengkapan penyuluhan. Peran dominan yang dilakukan penyuluh kehutanan dalam pengembangan hutan rakyat masih terbatas sebagai penasihat, fasilitator dan guru. Seyogyanya penyuluh kehutanan meningkatkan peran yang ada dan memperluas peran lainnya sebagai motivator bagi petani hutan rakyat.

Daftar Pustaka

- Achmad B, Simon H, Diniyati D, Widyaningsih TS. 2012. Persepsi Petani Terhadap Pengelolaan dan Fungsi Hutan Rakyat di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Bumi Lestari*. 12(1): 123-136.
- Ainunjarriyah N, Wahyuningrum N. 2008. Karakteristik Hutan Rakyat di Jawa. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 5(1):43-56.
- Asngari PS. 2001. Peranan Agen Pembaruan/ Penyuluh dalam Usaha Memberdayakan (Empowerment) Sumberdaya Manusia Pengelola Agribisnis. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Sosial Ekonomi. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Dewi IN, Mairi K, Yudilastiantoro C. 2002. Kajian Motivasi dan Kontribusi Hutan Rakyat di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. *Buletin Teknologi Pengelolaan DAS No. 2/ Th.2002*. Makassar (ID): Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pengelolaan DAS IBT.
- [Dishutbunnak] Dinas Kehutanan, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Majalengka. 2013. Statistik Kehutanan, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Majalengka Tahun 2012.

- Majalengka (ID): Dishutbunnak Kabupaten Majalengka.
- Hardjanto. 2003. Keragaan dan Pengembangan Usaha Kayu Rakyat di Jawa [disertasi]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- [Kemenhut] Kementerian Kehutanan. 2013. Statistik Kehutanan Indonesia 2012. Jakarta (ID): Kementerian Kehutanan.
- Mardikanto T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta (ID): Sebelas Maret University Press.
- Martin E, Galle FB. 2009. Motivasi dan Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Penanam Pohon Penghasil Kayu Pertukangan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 6(2):117-134.
- Mercer DE. 2004. Adoption of agroforestry innovations in the tropics: A review. *Agroforestry Systems* 204411: 311-328.
- Nur H. 2005. Motivasi Petani dalam Pengelolaan Kahuma di Areal Hutan Rakyat (Kasus: Kec. Sawerigadi, Muna). [tesis]. Bogor (ID): Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Putranto YJ, Holil JJ, Warsito E, Suhardijono, Indrarto S. 2009. Menghijaukan Tanah Jawa: Strategi Pengembangan Ekonomi dan Penyelamatan Lingkungan Melalui Hutan Rakyat. Jakarta (ID): Wana Aksara.
- Reading RP, Stern D, McCain L. 2006 Attitudes and Knowledge of Natural Resources Agency Personnel Toward Blacktailed Prairie Dogs (*Cynomys ludovicianus*). *Conservation and Society* 4 (4): 592- 618.
- Riduwan. 2010. Metode & Teknik Menyusun Tesis. Bandung (ID): Alfabeta.
- Simon H. 2010. Dinamika Hutan Rakyat di Indonesia. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Suharjito D. 2002. Pemilihan Jenis Tanaman Kebun-Talun: Suatu Kajian Pengambilan Keputusan oleh Petani. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 8(2):47-56.
- Sumarlan. 2012. Peningkatan Kinerja Petani Sekitar Hutan dalam Penerapan Sistem Agroforestri di Lahan Kritis Pegunungan Kendeng Pati [disertasi]. Bogor (ID): Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Susantyo B. 2001. Motivasi Petani Berusaha tani di Dalam Kawasan Hutan Wilayah Bandung Selatan [tesis]. Bogor (ID): Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Van den Ban, Hawkis HS. 1999. Penyuluhan Pertanian. Agnes Dwina H, penerjemah. Yogyakarta (ID): Kanisius. Terjemahan dari: *Agricultural Extension*, second edition.
- Waluyo EA, Ulya NA, Martin E. 2010. Perencanaan Sosial dalam rangka Pengembangan Hutan Rakyat di Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 7(3):271-280.